

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan yang luas dan keterampilan yang diperlukan untuk bekal hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi yang kelak akan menjadi ujung tombak dalam mencapai kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Ali (2009:329) mengemukakan bahwa “pendidikan yang berkualitas memberi pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembangunan nasional, terutama dalam menuju terwujudnya bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi”. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia di Indonesia harus terus dipacu melalui wahana pendidikan yang bermutu seiring dengan perkembangan-perkembangan zaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang akan semakin berkembang pesat.

Sekolah merupakan salah satu sarana yang menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mencetak generasi-generasi muda sebagai penerus bangsa. Semakin bagus kualitas pendidikan di sekolah tersebut semakin bagus juga kualitas lulusan yang dihasilkan sekolah tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali (2009:329) “bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi adalah bangsa yang sebagian besar dan sumber daya manusia yang dimilikinya berkualitas, yang merupakan keluaran dari lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas”. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus menjadi visi, misi, dan aksi prioritas sekolah-sekolah yang harus dilaksanakan secara total dan serius agar keberhasilan pendidikan dapat tercapai.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah proses pembelajaran. Keseluruhan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan, bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik/siswa. Dalam proses pembelajaran, keberadaan guru atau pendidik adalah elemen yang sangat penting. Guru memiliki fungsi utama dalam tercapainya sebuah proses belajar mengajar, sebagaimana tertera dalam tujuan pendidikan maka guru membentuk anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikiran secara bijak (Fatmawati, 2016).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, salah satunya caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang unik, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan dan

karakter peserta didik agar transfer pengetahuan dan pengalaman belajar dapat berjalan secara efektif dan peserta didik merasa senang ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Namun, kenyataannya sampai saat ini masih ada saja guru yang belum memiliki kegairahan dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sebagian guru masih ada yang menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah untuk banyak pokok bahasan.

Model pembelajaran konvensional membuat kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, dimana guru yang lebih berperan aktif daripada siswa dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*) (Jelantik, 2015). Model pembelajaran konvensional kurang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi yang diterangkan kemudian menjawab latihan soal yang diberikan guru. Hal ini membuat bentuk dari model pembelajaran konvensional ini kurang mendukung usaha dalam pengembangan keterampilan berpikir siswa, karena model pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang terbiasa untuk aktif berfikir dalam mencari/ menemukan informasi baru untuk menjawab masalah atau memecahkan masalah (Menda, 2019).

Selain itu, model pembelajaran konvensional (*teacher centered*) akan membuat siswa menjadi cepat merasa bosan dan jenuh dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat bertahan lama mendengarkan penjelasan guru dan lebih memilih berbicara dengan temannya mengenai hal-hal yang tidak

berhubungan dengan materi pembelajaran. Kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan berpengaruh pada pemahaman materi yang tidak maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga kurang maksimal (Ibrohim, 2018).

Masalah-masalah yang terjadi diatas berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang rendah. Hasil belajar menggambarkan suatu pencapaian yang diraih peserta didik atas usaha yang dilakukan setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar juga dijadikan sebagai salah satu indikator berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh peserta didik maka proses pembelajaran pun dapat dikatakan berhasil, tetapi apabila hasil belajar siswa itu rendah dapat diduga proses pembelajaran kurang berhasil atau bahkan mungkin gagal. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, tentunya akan berdampak pada mutu pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (unggul dan berdaya saing tinggi) dan pembangunan nasional pun menjadi terhambat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 September 2019 di sekolah SMA Negeri 9 Medan, hasil belajar siswa kelas XI IIS masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian siswa kelas XI IIS yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan pembelajaran ekonomi masih banyak dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Persentase Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi
Siswa SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

Kelas	UH	Jumlah siswa yang lulus KKM (≥ 75)	%	Jumlah siswa yang tidak lulus KKM	%	Jumlah Siswa
XI IIS-1	UH-1	17	0,47%	19	0,53%	36
	UH-2	15	0,42%	21	0,58%	
	UH-3	16	0,44%	20	0,55%	
Rata-Rata		16	0,44%	20	0,56%	
XI IIS-2	UH-1	15	0,45%	18	0,55%	33
	UH-2	13	0,39%	20	0,61%	
	UH-3	16	0,48%	17	0,52%	
Rata-Rata		44	0,44%	18	0,56%	
XI IIS-3	UH-1	14	0,54%	12	0,46%	26
	UH-2	11	0,42%	15	0,57%	
	UH-3	14	0,54%	12	0,46%	
Rata-Rata		13	0,50%	39	0,50%	

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 9 Medan

Berdasarkan tabel rekapitulasi persentase nilai ulangan harian mata pelajaran Ekonomi di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 9 Medan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari bahwa rata-rata jumlah siswa yang tidak lulus KKM pada ulangan harian lebih banyak daripada siswa yang lulus KKM pada ulangan harian . Hal ini menandakan bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menduga salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah (dibawah KKM) adalah dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang masih terpusat oleh guru, seperti ceramah sehingga kegiatan

pembelajaran menjadi terasa monoton dan kurang memberi rangsangan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengembangkan kemampuan berfikir. Selain itu, model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru kurang menarik minat siswa untuk belajar hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang pasif dan enggan memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi pelajaran dan lebih memilih mengobrol dengan teman sekelasnya yang akhirnya membuat siswa tidak memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 September 2019 kepada salah satu guru Ekonomi di SMA Negeri 9 Medan, pelaksanaan pembelajaran di kelas masih jarang melaksanakan pembelajaran secara berkelompok. Walaupun guru pernah menerapkan pembelajaran berkelompok, pembelajaran berkelompok yang diterapkan masih bersifat konvensional sehingga masih kurang optimal, hal ini dikarenakan: 1) adanya siswa yang mendominasi dalam pengerjaan tugas kelompok, sehingga anggota kelompok yang lain lari dari tanggung jawab dan menggantungkan diri pada kelompoknya. Hal ini menyebabkan tidak semua anggota kelompok paham dan menguasai materi yang didiskusikan; 2) pemilihan anggota kelompok belum heterogen karena masih ditentukan sendiri oleh siswanya (baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnis) sehingga bisa terjadi kesenjangan, seperti: siswa yang pintar membentuk kelompok dengan siswa yang dianggapnya juga pintar, sehingga makna pembelajaran agar saling membantu dan menghargai perbedaan kurang ditekankan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dibutuhkan suatu pembaharuan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menekankan keaktifan siswa untuk belajar (*student centered*) dan melatih siswa untuk saling berkerja sama dalam kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu dengan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif diterapkan dengan mengelompokkan siswa pada kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar, melatih keterampilan, dan memunculkan interaksi aktif antara peserta didik dengan guru dalam suasana belajar yang rileks dan menyenangkan Wina Sanjaya (dalam Hamdani, 2011).

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk diterapkan kepada siswa adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat melibatkan seluruh siswa menjadi aktif dalam setiap kelompoknya dengan menggunakan nomor kepala pada masing-masing anggota kelompoknya. Model pembelajaran ini menekankan pada struktur sosial yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi sosial siswa, dengan pembentukan siswa menjadi kelompok yang heterogen agar siswa dapat saling menggali informasi dan bertukar pendapat sesama anggota kelompoknya.

Menurut Slavin (dalam Huda, 2017) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan, dalam

langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* terdapat kegiatan dimana guru memanggil suatu nomor secara acak tanpa memberitahu kepada siswa terlebih dahulu siapa yang akan mewakili masing-masing kelompok untuk menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sehingga setiap kelompok harus memastikan setiap anggotanya paham dan menguasai materi yang telah didiskusikan. Langkah ini akan membuat setiap siswa menjadi lebih aktif terlibat dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, dengan begitu siswa menjadi terlatih untuk lebih siap dan bertanggung jawab dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar meningkat.

Syofyan dan Yulhendri (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menuntut siswa untuk aktif berperan dalam diskusi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dikarenakan masing-masing siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam setiap kelompok, sehingga mereka dituntut untuk benar-benar aktif memahami materi pembelajaran yang sedang dibahas. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan model eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru belum memiliki kegairahan dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
2. Guru masih ada yang menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa masih banyak yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
4. Siswa pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran.
5. Pembelajaran berkelompok masih jarang dilaksanakan dan kurang optimal

1.3. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang diteliti, adapun batasan masalahnya adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, sedangkan model pembelajaran konvensional sebagai pembanding.
2. Subjek penelitian hanya dibatasi pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 9 Medan T.P 2019/2020.
3. Hasil belajar ekonomi yang diteliti adalah hasil belajar pada aspek pengetahuan (kognitif) pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IIS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka masalah ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi semua pihak, terutama sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru tentang bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru SMA Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dalam menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Sebagai informasi dan sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY